PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik, Vol. 1 No. 2, Juli 2021
e-ISSN: 2797-0469

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA OKSIGEN GILI IYANG KABUPATEN SUMENEP

Melyana Ulfa,
Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
melyanaulfa08@gmail.com

M. Kendry Widiyanto,
Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kenronggo@untag-sby.ac.id

Yusuf Hariyoko,
Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
yusufhari@untag-sby.ac.id

Moch Erik Ibrahim
Universitas Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
ibrahimerik5@gmail.com

ABSTRACT

Gili Iyang Island is one of the most beautiful islands known for its very high oxygen content to attract both lokal and foreign tourists to visit on the island of Gili Iyang. There are several reasons that are the most important factors in the development of tourism, including its remote location making transportation facilities, some facilities for tourists are inadequate, many people in the Gili Iyang area are unable to speak Indonesian. From this explanation, the author uses a qualitative approach in the form of descriptive research.

Keywords: *Tourism, Participation, Gili Iyang.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa, serta dikenal keindahan pulaunya mulai dari Sabang sampai Merauke sehingga mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung dan menikmati keindahan alamnya. Pengembangan pariwisata di Indonesia yang menggunakan konsepsi pariwsata budaya dirumuskan dalam Undang-Undang No 09 Tahun 1999, "pariwisata ialah suatu kegiatan perjalanan bersifat sementara yang dilakukan secara sukarela untuk menikmati objek dan daya tarik wisata serta usaha yang terkait bidang tersebut (Jelajahi Keindahan Alam Yang Ada Di Indonesia, 2021).

Jawa Timur adalah salah satu pulau yang memiliki keanekaragam keindahan diantaranya gunung, laut, hutan, gua, air terjun dan masih banyak lainnya. Di setiap

wilayah memiliki keindahan dan keunikan, salah satunya wilayah Madura tepatnya di Sumenep yang bernama Pulau Gili Iyang.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur terletak di ujung timur Pulau Madura yang terdiri dari 27 kecamatan, tersebar di wilayah daratan dan kepulauan dengan jumlah 126. Dari seluruh 8 kabupaten yang ada di Madura, Kabupaten Sumenep menyimpan berbagai potensi wisata terutama keindahan pulau-pulau didalamnya.

Pulau Gili Iyang yang berlokasi di Desa Dungkek, menjadi tempat wisata trending topik saat ini dengan sebutan wisata oksigen. Dipercaya memiliki kadar oksigen yang tinggi bahkan tertinggi kedua setelah Laut Mati sehingga dilakukan pembangunan dan pengembangan tempat wisata bidang kesehatan.

Hasil pengukuran di lapangan oleh LAPAN (2006) dan kajiannya menunjukkan bahwa kadar oksigen di Gili Iyang dalam kondisi normal yaitu sebesar 20,9 %. Udara di Gili Iyang segar bukan karena kadar oksigen yang tinggi melainkan udaranya bersih dari zat pencemar. Tingginya tingkat kebersihan kadar oksigen membuat masyarakat setempat awet muda dan berumur panjang yaitu berusia lebih dari satu abad.

Pulau ini memiliki pemandangan yang mengagumkan diantaranya tingkat kejernihan air yang tinggi sehingga terlihat flora dan fauna laut dari permukaan air yang masih terjaga dan tidak tercemar. Di pesisir lautan lepas terdapat pasir putih halus yang tidak tercemar. Terdapat fosil ikan paus yang dipajang sebagai bukti bahwa Gili Iyang juga pernah menjadi daerah migrasi dari ikan terbesar di dunia. Gua dengan stalaktit dan stalakmit yang terlihat alami serta tingkat kebisingan rendah yaitu 36,5 persen. Hal ini dikarenakan minimnya kendaraan yang menyebabkan polusi udara di Gili Iyang.

Pemerintah Kabupaten Sumenep mulai mengenal tentang potensi ekowisatanya dan akan melaksanakan pembangunan di bidang pariwisata (Prasetya & Rani, 2014). Dalam upaya pengembangan pariwisata, yang menjadi penggerak utama adalah pemerintah sebagai decision making di setiap rencana-rencana pembangunan (Alfiyah, 2019).

Menurut Arifin (2020) Sumber Daya Manusia berperan penting dalam mengembangkan pariwisata sehingga perlu untuk meningkatkan kualitas SDM agar lebih produktif dalam hal pemikiran ide dan ketrampilan. Selain itu, Sumber Daya Alam yang sudah ada perlu perawatan dan pemeliharaan. Dengan meningkatkan kedua sektor ini, maka wisata akan menjadi lebih baik dan menarik wisatawan untuk berkunjung hingga masyarakat akan merasakan dampak dalam kegiatan ekonomi.

B. KAJIAN PUSTAKA KONSEP PARIWISATA

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, “pariwisata merupakan kegiatan wisata yang beraneka ragam dengan tersedianya fasilitas memadai serta layanan disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”.

Menurut Pendit (2012:20), pariwisata menjadi suatu cara seseorang beranjaknya dari tempat tinggalnya menuju suatu tempat secara sementara. Seorang ahli pariwisata, yaitu Hudson & Timothy menjelaskan bahwa pariwisata

yang mencakup masyarakat merupakan suatu pengelolaan wisata melibatkan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tempat wisata baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Dalam hal ini, masyarakat lokal dituntut berperan aktif dalam pengelolaan suatu tempat wisata (Rohimah et al., 2018).

Sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, terdapat dua faktor pendukung yang harus diberikan dan menjadi acuan utama untuk memaksimalkan kepuasan turis. Menurut Suwantoro (2009:15) terdapat beberapa unsur dalam dunia wisata untuk bisa memenuhi kepuasan wisatawan dalam berwisata antara lain: 1) Fasilitas utama dasar wisata seperti biro perjalanan wisata, fasilitas transportasi (darat, udara, laut), fasilitas konsumsi, fasilitas penguji adrenalin, pertunjukan tambahan; 2) Fasilitas tambahan dimana antara lain fasilitas sarana prasarana rekreasi dan infrastruktur publik; 3) Fasilitas pendukung lain: a) klub, b) hiburan, c) fasilitas publik (ATM, Kantor pos, supermarket), serta toko oleh-oleh.

Teori Partisipasi

Dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 menjelaskan bahwa partisipasi adalah peran serta masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Partisipasi masyarakat adalah suatu cara warga sebagai makhluk individu maupun kelompok sosial dan organisasi, terlibat dalam mempengaruhi proses perencanaan pelaksanaan dan pemantauan kebijakan secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka. (Sumarto, 2003:17)

Partisipasi masyarakat dapat terjadi pada empat jenjang yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pemanfaatan. Keempat, partisipasi dalam evaluasi. (Kaho, 1991)

Macam tipologi partisipasi masyarakat yaitu: partisipasi pasif/manipulative, partisipasi informatif, partisipasi konsultatif, partisipasi intensi, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, self mobilization (mandiri). Masyarakat mengembangkan kontak dengan pihak-pihak lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan. Masyarakat sebagai pengendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada dan atau digunakan. (Siti Fatimah, 2012:21)

Menurut Keith Davis (dalam Erawati & Mussadun, 2013) dikemukakan bahwa bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat adalah Pikiran, Tenaga, Pikiran dan Tenaga, Keahlian, Barang, Uang.

Teori Pembangunan

Pembangunan pariwisata berkaitan dengan upaya penanggungjawaban agar sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi yang akan datang. Pembangunan pariwisata didasarkan pada daya dukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layar secara ekonomi, adil secara etika sosial tehadap masyarakat. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penelenggaraan kepemerintahan yang baik, yang melibatkan patisipasi aktif antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan demikian pembangunan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokratisasi, serta hak asasi manusia.

Pembangunan pariwisata yang terpadu dapat terwujud dengan beberapa prinsip yakni: 1. Partisipasi masyarakat setempat dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang ada dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategis-strategis untuk pemgembangan dan pengelolaan daya tarik wisata 2. Partisipasi pelaku wisata seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sekelompok pelaku wisata sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, dan asosiasi bisnis. 3. Pemanfaatan sumber daya, pembanguan wisata harus dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya melalui kegiatan-kegiatannya dengan terpadu dan berkesinambungan serta menghindari pemanfaatan sumber daya yang tidak dapat di perbaharui. 4. Daya dukung pembanguanan dan pengembangan di sesuaikan dengan batas- batas kemampuan lokal dan lingkungan, sehingga dapat ditentkan penyesuaian skala tipe fasilitas wisata ang mencerminkan kearifan lokal.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif dimana peneliti mengurai atau menganalisis sekaligus menggambarkan dengan jelas data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan narasumber di lapangan menggunakan kata-kata dan menggunakan teori yang sudah ada sebagai landasan untuk menarik kesimpulan dengan teori. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara jelas masalah yang sedang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan penulis meneliti dana mengamati dari fakta lapangan mengenai pulau Gili Iyang terkait potensi dan partisipasi masyarakat kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep. Ada beberapa yang perlu di uraikan baik dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan, beberapa poin yang penulis ambil.

Gili Iyang memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, potensi tersebut berupa tempat wisata yang ada di Gili Iyang beragam wisata seperti, kualitas oksigen, beragam goa, keindahan tempat batu Canggah, dan fosil ikan yang bagus. Potensi-potensi tersebut menjadikan wisatawan tertarik karena memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi asset kekayaan wisata, potensi yang lain adalah bentuk panorama keindahan pantai yang berpasir, panorama bebatuan alam yang berkarang hampir semua mengelilingi Gili Iyang.

Gerbang utama dari oksigen yang berkualitas adalah menjadi kunci peluang wisata dan membuka perekonomian, melalui kegiatan peningkatan pengelolaan yang dilakukan warga masyarakat seperti, rembuk desa, pokdarwis. Hal tersebut akan meningkatkan kualitas wisata Gili Iyang, diantara kegiatan yang menumbuhkan perekonomian adalah: a. peluang kerja yang meliputi alam, dibidang wisata kuliner dan budaya, b. Peluang kerja didbidang wirausaha, c. peluang dibidang penegembangan produk lokal, pangan aksesoris, dan souvenir, d. peluang dibidang transportasi, e. peluang dibidang akomodasi, f. peluang dibidang telekomunikasi.

Pengetahuan masyarakat Gili Iyang dalam mengembangkan pulau Gili Iyang dipandang sangat minim. Dalam memanfaatkan wisata Gili Iyang sebagai objek untuk meningkatkan perekonomian dan perluasan lapangan kerja kemudian bisa mengubah dan meminimalisir dari masyarakat desa menjadi masyarakat perkotaan. Minimnya pengetahuan masyarakat Gili Iyang dapat dilihat dari Pendidikan Formal. Masyarakat yang dikatakan produktif pendidikannya masih rendah, masih menengah kebawah. Meski terdapat beberapa sarjana strata, namun sangat disayangkan mereka lebih memilih kerja di luar pulau Gili Iyang atau merantau dari pada mengelola dan menggunakan potensi yang ada di pulau Gili Iyang untuk mengembangkan perekonomian mereka. Minimnya wawasan masyarakat dalam berbahasa Indonesia atau Inggris juga menjadi tolak ukur dalam mengembangkan wisata Gili Iyang.

Kemajuan teknologi yang berbasis Internet juga masih belum maksimal, sementara masih beberapa titik yang mampu untuk dikases jaringan internetnya secara maksimal. Pengembangan dan pengelolaan wisata Gili Iyang perlu disadari betul dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan yang lainnya maupun sumber daya manusia agar terciptanya perluasan lapangan pekerjaan. Di samping itu masyarakat setempat juga sepenuhnya harus sadar dan terlibat langsung dalam pengelolaan wisata Gili Iyang.

Dalam meningkatkan wisata Gili Iyang, penulis perlu memberikan beberapa poin dari hasil pengamatan, wawancara dan analisis dokumentasi dilapangan, diantaranya: 1. Perlu adanya peningkatan sumber daya manusia sebagai pengelola dan pengawas langsung wisata Gili Iyang dari sektor Pendidikan untuk menyiapkan generasi dimasa depan. Dengan sumber daya manusia yang sudah mumpuni dalam hal ide gagasan dan juga penerapan maka tidak perlu adanya impor sumber daya dari luar daerah, sehingga terjadi kemajuan perekonomian dan peningkatan pengelolaan wisata Gili Iyang melalui sumber daya yang kompetitif kemudian mampu mencetak tenaga kerja dari desa itu sendiri; 2. Meningkatkan kualitas pengelolaan wisata. Gili Iyang dalam pendayagunaan potensi- potensi yang ada tentunya dengan ciri khasnya sendiri yaitu oksigen dengan kualitas yang baik akan mampu menarik wisata untuk berkunjung sehingga meningkatkan pemasukan baik dari pelaku usaha yang ada di wisata Gili Iyang; 3. Mengembangkan skill masyarakat dalam segala aspek baik komunikasi dalam bahasa asing yang lainnya; 4. Meningkatkan kesadaran kelompok usaha seperti nelayan, pengrajin gelang atau souvenir dan sebgainya, akan pentingnya suatu yang inovativ dalam sebuah kerajinan sehingga mampu menumbuhkan ketertarikan wisata untuk membeli produk tersebut. POKDARWIS mampu memberikan wadah tersebut dan memberikan kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan kreativitas dan kelompok sadar wisata.

Pelayanan publik dalam berpartisipasi sangat di perlukan, bahkan pelayanan publik yang partisipatif dapat menjadikan kekuatan utama perbaikan dalam pelayanan publik. Keterlibatan masyarakat terlihat dari keterlibatan yang mengarah pada tumbuhnya kemampuan-kemampuan masyarakat Gili Iyang.

Huraerah (2011:116) menyebutkan bentuk partisipasi ada 5 yaitu: pikiran, tenaga, harta benda, keahlian, sosial. Dimana hal ini juga sama yang dilakukan oleh masyarakat Gili Iyang untuk pengembangan pariwisata Gili Iyang. Pulau Gili

Iyang merupakan destinasi yang sepenuhnya di kelola dan dikembangkan oleh masyarakat, selain pengembangan dan pengelolaan Gili Iyang sepenuhnya berada dalam control masyarakat setempat. Bentuk partisipasi masyarakat ada karena dorongan oleh perkembangan daya tarik wisata yang ada, yaitu masyarakat ikut serta dalam rapat komunitas dengan pemerintah desa atas arahan dari pemerintah Kabupaten Sumenep untuk membahas penataan daya tarik Gili Iyang, serta melaksanakan segala keputusan bersama untuk mengelola daya tarik wisata Gili Iyang, yang di antaranya ikut berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, menata bangunan, dan menyediakan fasilitas penunjang serta ikut berpartisipasi dalam memperoleh manfaat yaitu masyarakat membuka jasa transportasi.

Manfaat yang di peroleh masyarakat Gili Iyang dari partisipasi secara langsung dalam pengembangan pariwisata masyarakat tidak perlu mencari pekerjaan akan tetapi hanya perlu melayani pengunjung dalam bentuk jasa atau jual beli barang semisal souvenir kepada pengunjung, yang lainnya langsung bekerja di desa sendiri. Adapun masyarakat secara langsung menjaga dan melestraikan kekayaan alam dan kearifan lokal yang dimiliki dan hasil dari pembagian biaya penginapan dan souvenir, seperti hasil Jasa tranportasi, parkir, penginapan dan lain-lain.

Dari keseluruhan data penduduk masyarakat Gili Iyang yang berjumlah 8.453 jiwa terdiri dari 3.907 perempuan dan 4.546 laki laki, tidak semua penduduk masyarakat Gili Iyang berpartisipasi dalam mengelola wisata Gili Iyang tersebut dikarenakan beberapa sebab diantaranya tidak semua masyarakat Gili Iyang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mengelola wisata tersebut.

Dalam hal kemampuan, tidak semua masyarakat Gili Iyang mampu berperan langsung dalam mengelola wisata Gili Iyang. Pertama, tidak semua mampu berbahasa Indonesia apalagi bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan para pengununjung baik wisatawan lokal atau manca negara. Rata-rata masyarakat masih menggunakan bahasa daerahnya yaitu Madura. Ke dua, perlu keahlian khusus dalam mengelola bagian transportasi laut dan darat. Ke tiga, dalam hal pengelolaan secara langsung dimasa pandemi Virus Corona ini jarang sekali pengunjung yang datang dikarenakan dan seringkali tempat wisata Gili Iyang ditutup sehingga pemasukan masyarakat menurun drastis. Ke empat, secara kekayaan individual masyarakat Gili Iyang tidak semua mampu membeli tanah untuk membangun penginapan dan rumah makan di area tersebut. Dari segi kemauan, tidak semua masyarakat Gili Iyang mau dan berpartisipasi mengelola serta mengembangkan wisata tersebut, sebagai contoh masyarakat yang berpendidikan tinggi strata satu lebih mengutamakan mencari pekerjaan di kota-kota besar disbanding mengelola dan mengembangkan wiasata Gili Iyang.

Menurut Plumer (Yulianti,2012:10), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah: a. Pengetahuan dan keahlian. Bekal pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada; b. Pekerjaan masyarakat. Seseorang yang memiliki tingkat pekerjaan tertentu cenderung lebih meluangkan atau bahkan tidak meluangkan waktunya untuk peran

serta pada suatu proyek tertentu dengan alasan terdapat pertentangan antara kewajiban terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk ikut berpartisipasi; c. Tingkat pendidikan dan tuna aksara. Hal ini sangat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi serta memahami juga melaksanakan bentuk; d. Jenis kelamin. Umumnya, sebagian masyarakat masih menganggap jenis kelamin dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai pemahaman juga pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan; e. Kepercayaan terhadap budaya tertentu. Masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi serta cara yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Tabel Tingkat Pendidikan masyarakat Gili Iyang

Tingkatan Pendidikan	**Laki-Laki**	**Perempuan**
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	21 orang	34 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	43 orang	35 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	422 orang	407 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	526 orang	549 orang
Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	314 orang	468 orang
Tamat SD/sederajat	540 orang	530 orang
Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	72 orang	95 orang
Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	80 orang	62 orang
Tamat SMP/sederajat	78 orang	60 orang
Tamat SMA/sederajat	62 orang	59 orang
Tamat D-2/sederajat	3 orang	-
Tamat D-3/sederajat	1 orang	1 orang
Tamat S-1/sederajat	22 orang	10 orang
Tamat S-2/sederajat	3 orang	1 orang
Jumlah	2.115 orang	2.311 orang
Jumlah Total	**4.426 orang**	

Sumber: *Monografi Desa Gili Iyang*

Penduduk wisata Gili Iyang perlu adanya kegiatan khusus dalam membangun rasa kepedulian terhadap wisata Gili Iyang, agar setiap generasi adanya rasa peduli terhadap pembangunan dan pengembangan wisata Gili Iyang. Berikut terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mendorong partisipasi lokal kearah tercapainya program: a. Berorietasi kearah hubungan yang lebih efektif dengan masyarakat melalui pembangunan koalisi dan jaringan komunikasi; b. Peningkatan rasa tanggung jawab masyarakat untuk pembangunan mereka sendiri dan peningkatan kesadaran mereka akan kebutuhan mereka, masalah mereka, kemampuan mereka dan potensi mereka; c. Memperlancar komunikasi antar berbagai potensi lokal sehingga masing-masing dapat lebih menyadari perspektif partisipasi lain; d. Penerapan prinsip tertentu, yaitu tentang hidup, belajar merencanakan dan bekerja bersama-sama dengan rakyat.

Tabel Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	702 orang	1,301 orang
Pegawai Negeri Sipil	5 orang	-
Pengrajin industri rumah tangga	-	95 orang
Pedagang keliling	-	6 orang
Peternak	8 orang	21 orang
Nelayan	643 orang	-
Montir	3 orang	-
Dokter swasta	1 orang	-
Bidan swasta	-	2 orang
Perawat swasta	1 orang	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI 2 orang	-	2 orang
Pengusaha kecil dan menengah	2 orang	-
Dosen	1 orang	-
Arsitektur/tukang bangunan	52 orang	-
Pedagang Kayu	1 orang	-
Pedagang Sembako	120 orang	10 orang
Warung Makan	1 orang	15 orang
Tukang Las Besi	2 orang	-
Jasa Angkutan Odong-Odong	30 orang	-
Toko Baju	-	5 orang
Kuli Bangunan	42 orang	-

Sumber: *Monografi Desa Gili Iyang*

Dari tabel tingkat pendidikan masyarakat Gili Iyang rata-rata masih lulusan SMA dan SMP sederajat, sedangkan tingkat lulusan S-1 masih sangat sedikit dari total jumlah penduduk. Penulis juga menemukan fakta dilapangan bahwa

masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam mengelola wisata Gili Iyang lebih banyak dari masyarakat yang pendidikannya dibawah SMA. Hal ini yang perlu menjadi perhatian khusus terutama pemerintah desa dalam mengembangkan wisata Gili Iyang agar lebih meningkatkan sumber daya manusia pada masyarakat.

Tabel Pekerjaan Penduduk Gili Iyang

Tukang Kayu	30 orang	
Pedagang Ikan	5 orang	10 orang
Jumlah Total Penduduk	3.210 orang	

Sumber: *Monografi Desa Gili Iyang*

Dari data tabel diatas masyarakat Pulau Gili Iyang banyak yang berpenghasilan sebagai petani, nelayan dan pedagang sembako. Penulis menemukan fakta dilapangan bahwa antusias masyarakat dalam berpartisipasi terbilang cukup tinggi walaupun tidak semua membantu pengelolaan secara langsung, terbukti dari beberapa fasilitas yang ada di Pulau Gili Iyang.

Masyarakat berpartisipasi langsung untuk membantu dan mengelola wisata Pulau Gili Iyang seperti halnya, pengelolaan parkir kendaraan, penyedia layanan tranportasi laut, penjaga pulau, penyedia makanan dan penginapan, serta penjaga setiap wisata yang ada di Pulau Gili Iyang.

Dari beberapa fasilitas yang penulis sebutkan, semua masyarakat adalah penglola langsung dalam berpartisipasi untuk mengembangkan dan mengelola wisata Pulau Gili Iyang. Dari teori partisipasi yang dikemukakan oleh Josef Riwu masyarakat Gili Iyang dalam berpartisipasi lebih ke pelaksanaan dan pegambilan keputusan. (Josef Riwu, 2007:127)

E. KESIMPULAN

Dilihat dari teori partisipasi Josef Riwu penulis menyimpulkan masyarakat Gili Iyang dalam berpartisipasi lebih ke pelaksanaan dan pegambilan keputusan, respon masyarakat Pulau Gili Iyang terhadap pariwisata terbilang cukup tinggi. Hal ini terbukti adanya tempat parkir kendaraan bagi para wisatawan di Pelabuhan Dungkek yang merupakan lahan masyarakat setempat, tersedianya perahu penyebrangan milik masyarakat setempat, tersedianya perahu penyebrangan milik masyarakat meski jumlahnya terbatas, penjaga batu canggah dari masyarakat setempat dengan sukarela menjaga dan merawat wisata tesebut meski dalam keadaan sepi pengunjung.

Penginapan yang disediakan oleh masyarakat adalah rumah mereka sendiri, serta adanya transportasi darat berupa kendaraan roda tiga juga milik masyarakat Pulau Gili Iyang yang digunakan untuk menjelajahi setiap tempat wisata yang ada di Gili Ilyang. Namun tidak semua masyarakat Pulau Gili Iyang berpartisipasi langsung dalam mengelola dan mengembangkan wisata Pulau Gili Iyang, rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani, nelayan dan pedagang sembako.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Gili Iyang yang di bentuk sejak awal yaitu pikiran, tenaga, harta benda, keahlian, dan sosial. Pengembangan pariwisata di Gili Iyang dengan meningkatkan kualitas daya tarik berdasarkan komponen produk wisata dan meningkatkan sumber daya manusia.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ialah dengan membangun rumah penginapan bagi wisatawan yang semakin meningkat dan bahkan memberikan pelayanan yang terbaik untuk wisatawan dengan menyediakan jasa parkir, tranportasi dan ikut serta menjaga dan merawat Gili Iyang. Tidak hanya masyarakat yang mengembangkan wisata Gili Iyang namun pihak pemerintah khususnya kabupaten Sumenep juga memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan dan juga pelatihan kepada masyakat setempat dalam bentuk kegiatan POKDARWIS dan semacamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, N. I. (2019). Upaya Peningkatan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sumenep melalui Smart City System. *Journal of Governance Innovation*, *1*(1), 30–43. https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.295

Erawati, I., & Mussadun. (2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lingkungan mangrove di desa Bedono, kecamatan Sayung. *Ruang*, *1*(1), 31–40. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/viewFile/2821/2997

Jamal, Tazim B. dan Donald Getz.1995.Collaboration Theory and Community Tourism Planning.Annals of Tourism Research, Vol. 22: 186-204. Jelajahi Keindahan Alam yang Ada di Indonesia. (2021). Seindotravel. https://seindotravel.com/domestic/jelajahikeindahan-alam-indonesia/

Josef, Riwu (2007). Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.

Pendit, S. Nyoman. (2012). Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana -Edisi 2. Jakarta: PT Prandnya Paramita.

Prasetya, D., & Rani, M. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, *3*(3), 412–421.

Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based*. *4*(4), 363–368. https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap/iss ue/view/91

Sunaryo, Bambang. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.Yogyakarta: Gava Media.

Suwantoro, Gamal. (2009). Dasar-Dasar Pariwisata,Yogyakarta: Andi.